

**DEIKSIS PERSONA PERTAMA DALAM TAFSĪR SURAT AL-MULK
BERBAHASA SUNDA RAUḌATUL IRFĀN FĪ MA'RIFATIL QUR'ĀN (Kajian
Pragmatik)**

Zamzam Mugni Alawi¹, Tb. Ace Fachrullah², Abu Sufyan³

Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jl.
Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa
Barat, Indonesia

HP: 085159369866

zamzam20001@mail.unpad.ac.id, tb.ace.fachrullah@unpad.ac.id,
abu.sufyan@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona pertama yang terdapat dalam surat Al-Mulk Tafsīr berbahasa Sunda Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān dan memaparkan tentang berbagai macam fungsi acuan dari setiap deiksis persona pertama yang ditemukan pada setiap data. Dalam data penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai jenis dan fungsi acuan deiksis persona pertama sebagai objek penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif. Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, peneliti telah menemukan penggunaan berbagai jenis deiksis persona pertama tunggal (الإِشَارَةُ الشَّخْصِيَّةُ لِلمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ) dan deiksis persona pertama jamak (الإِشَارَةُ الشَّخْصِيَّةُ لِلمُتَكَلِّمِ مَعَ الغَيْرِ) yang terdapat dalam surat Al-Mulk Tafsīr berbahasa Sunda Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān di antaranya mencakup lima jenis, yaitu deiksis persona pertama jamak bermakna tunggal (Aing), deiksis persona pertama jamak bermakna jamak (Abdi Sadaya), deiksis persona pertama tunggal bermakna tunggal (Kaula), dan deiksis persona pertama jamak bermakna jamak (Kaula Sarerea). Sedangkan dalam hal bentuk di antaranya mencakup deiksis persona pertama bentuk terikat 'Muttaṣilun' (مُتَّصِلٌ) berjumlah 15 data dan deiksis persona pertama bentuk terpisah 'Munfaṣilun' (مُنْفَصِلٌ) berjumlah 1 data. Adapun fungsi acuan mengacu kepada Allah berjumlah 1 acuan, kepada Nabi Muhammad berjumlah 2 acuan, kepada orang-orang Kafir berjumlah 2 acuan, dan kepada Nabi Muhammad beserta ummatnya berjumlah 2 acuan.

Kata Kunci: Rauḍatul Irfān, Al-Mulk, Deiksis Persona Pertama, Jenis, Bentuk, Fungsi Acuan

ABSTRACT

This study aims to describe the type of first person deixis contained in the Sundanese Surah Al-Mulk Tafsir Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān and describe the various reference functions of each first person deixis found in each data. In this research data, the researcher analyzes the types and functions of the first person deixis reference as the object of research. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Based on the results of the analysis that has been carried out, researchers have found the use of various types of singular first person deixis (الإِشَارَةُ الشَّخْصِيَّةُ لِلمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ) and plural first person deixis (الإِشَارَةُ الشَّخْصِيَّةُ لِلمُتَكَلِّمِ مَعَ الغَيْرِ) contained in the Sundanese Surah Al-Mulk Tafsīr Rauḍatul F'Irfān.

Ma'rifatil Qur'ān of which includes five types, namely the first person deixis plural singular (Aing), first person deixis plural meaning plural (Abdi Sadaya), first person deixis singular singular (Kaula), and first person deixis plural meaning plural (Kaula Sarerea). Meanwhile, in terms of form, it includes the first person deixis of the bound form 'Muttaṣilun' (مُتَّصِلٌ) totaling 15 data and the first personal deixis of the separate form 'Munfaṣilun' (مُنْفَصِلٌ) amounting to 1 data. The reference function refers to Allah in the amount of 1 reference, to the Prophet Muhammad there are 2 references, to the Kafirs there are 2 references, and to the Prophet Muhammad and his ummah there are 2 references.

Keywords: Raudatul Irfān, Al-Mulk, First Persona Deixis, Types, Forms, Reference Functions

A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan tujuan mencapai sasaran yang diharapkan dan mudah dipahami merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan agar terhindar dari kesalahan pada saat melakukan tindak tutur. Dari sinilah studi pragmatik menjadi sangat penting untuk dikaji karena pragmatik merupakan suatu kajian disiplin ilmu mengenai hubungan antara bentuk-bentuk dalam linguistik dengan pemakainya (Yule, 1996: 5). Adapun salah satu studi dalam kajian pragmatik yaitu deiksis. Kajian mengenai deiksis yang terdapat dalam studi pragmatik ini adalah cara untuk mengetahui tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang terdapat dalam bahasa tersebut. Supaya dapat mengetahui makna dalam suatu kata perlu diketahui juga mengenai siapa, serta kapan kata tersebut dituturkan. Dengan begitu deiksis adalah suatu identifikasi tentang suatu makna yang terdapat dalam bahasa dan dapat diketahui jika sudah dalam situasi pembicara atau konteks peristiwa.

Ranah deiksis adalah satu dari berbagai elemen pragmatik yang bermakna secara kontekstual atau secara situasi, meliputi: penutur, waktu dan tempat yang terdapat pada ujaran yang digunakan (Hurford, 2008 : 66). Kata semisal aku, kamu, di sini dan kini adalah kata-kata yang memiliki sifat deiksis yang mana rujukan kata demikian barulah bisa dimengerti jika dapat diketahui tentang siapa, pada waktu kapan dan di mana kata tersebut diucapkan.

Sebagaimana penelitian mengenai deiksis yang sudah pernah dilakukan oleh Taufik (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon: Kajian Sosiopragmatik” mengkaji mengenai bentuk deiksis persona bahasa Indonesia khususnya dialek Ambon, struktur posesif deiksis

persona bahasa Indonesia dialek Ambon, menjelaskan mengenai konteks penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Adapun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) deiksis dalam bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri dari pronomina persona pertama tunggal dan jamak, kemudian pronomina persona kedua tunggal dan jamak, lalu pronomina persona leksem kekerabatan. (2) mengenai letak deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon pada struktur posesif yang diikuti langsung oleh nomina atau frasa nomina. Selain itu juga tidak terdapat bentuk yang enklitik sebagai pemarkah posesif deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. (3) mengenai konten penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon yang dipengaruhi oleh pembicara, lawan bicara, dan situasi pembicara. Terkait mengenai konteks situasi penggunaan deiksis persona dalam bahasa Indonesia dialek Ambon dapat ditemukan pada saat situasi diskusi, transaksi, berbincang-bincang dan musyawarah. Selain itu juga, penggunaan mengenai deiksis persona tertentu dapat menunjukkan terhadap penutur dan petutur. Secara khusus pada penelitian ini memberikan gambaran terhadap peneliti tentang analisis deiksis persona yang juga merupakan salah satu objek kajian peneliti.

Kesalahan ketika menentukan terhadap suatu deiksis dalam tuturan ataupun teks akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memahami pesan atau makna yang terkandung dalam di dalamnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai deiksis merupakan sub-bidang dari pragmatik yang dipandang sangat membantu dalam mengkaji makna tuturan. Dalam memahami suatu teks pada narasi, implikasi yang dibutuhkan acuan secara kontekstual demi memudahkan pembaca ketika memahami suatu makna yang terkandung dalam suatu teks narasi yang tidak dapat didasarkan pada struktur saja, tetapi melalui pemahaman bersifat kontekstual secara komprehensif dengan melihat dari tujuan informasi yang hendak ditujukan oleh pengujar.

Begitupun dalam *Al-Quran* merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi tentang firman Allah *Subhanahu Wata'ala* yang diturunkan kepada baginda *nabi* Muhammad *Shalallahu 'alayhi Wasallam* melalui perantaranya yaitu *malaikat* Jibril *'Alayhis Salam* untuk dibaca, dipahami kemudian diamalkan sebagai pedoman atau petunjuk hidup bagi *umat* manusia. *Al-Quran* adalah *kalamullah* atau firman Allah *Subhanahu Wata'ala* yang dituturkan dengan menggunakan

bahasa Arab, sehingga pemahaman mengenai makna yang terdapat dalam *Al-Quran* sangat bergantung pada tolak ukur bahasa yang dikuasai yaitu bahasa Arab.

Salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Mulk. Surat tersebut merupakan salah satu surat yang sering dibaca oleh kebanyakan umat muslim, khususnya umat muslim yang berada di Indonesia. Sebagaimana dalam surat Al-Mulk Tafsir berbahasa Sunda *Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān* banyak ditemukan penggunaan kata ganti berbagai jenis, bentuk deiksis khususnya deiksis persona pertama dan fungsi acuan yang terkandung di dalamnya.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka atau (*library research*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif karena yang dianalisis dan disimpulkan pada penelitian ini bukan berwujud angka seperti perhitungan statistik yang digunakan pada penelitian kuantitatif. (Moleong, 2010:6). Penelitian merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap identitas pada objek penelitian, karena objek penelitian bahasa tidak dapat berdiri sendirian, selalu disertai dengan konteks, oleh karena itu maka konteks adalah penentu identitas pada suatu objek penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa dalam deiksis persona pertama. Sumber data pada penelitian ini adalah teks Tafsir berbahasa Sunda *Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān* karya KH. Ahmad Sanusi yang diterbitkan oleh Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi Jawa Barat khusus pada surat Al-Mulk yang bernomor urut 67 serta memuat 30 ayat. Pemilihan Tafsir tersebut sebagai sumber data karena di dalamnya menggunakan dua bahasa yaitu dalam penulisan pada setiap ayatnya menggunakan bahasa Arab baku (*fushah*) yang tidak diragukan kegramatikalannya adapun penafsirannya menggunakan bahasa Sunda dengan aksara Arab pegon sehingga banyak ditemukan berbagai macam fungsi acuan yang berbeda khususnya dalam memaknai jenis deiksis persona pertama.

Sampai saat ini sejauh pengetahuan penulis, belum ada yang meneliti mengenai deiksis persona pertama yang terdapat dalam surat Al-Mulk Tafsir berbahasa Sunda *Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān*. Kemudian untuk menelusik

lebih jauh dan membantu peneliti dalam menentukan acuan yang terdapat pada data tersebut yaitu menggunakan kitab Tafsir Rauḍatul ‘Irfān Fī Ma’rifatil Qur’an yang disusun oleh KH. Ahmad Sanusi.

Pada tahap pembahasan, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan uraian singkat yang menggambarkan mengenai analisis terhadap jenis deiksis persona pertama yang terdapat dalam surat Al-Mulk Tafsir berbahasa Sunda Rauḍatul ‘Irfān Fī Ma’rifatil Qur’ān. Adapun dalam menganalisis data hasil dari penelitian secara kualitatif yaitu *conclusion drawing*.

Kesimpulan disusun dengan bentuk pernyataan yang singkat dan dapat mudah dipahami dengan mengacu terhadap tujuan penelitian. Kemudian hasil analisis data lalu disimpulkan secara umum. Dari simpulan tersebut meliputi berbagai jenis deiksis persona pertama dan fungsi acuan dari setiap ekspresi deiksis persona pertama yang digunakan.

C. PEMBAHASAN

Data yang ditemukan yaitu penggunaan deiksis persona pertama baik dari segi jenis serta fungsi acuan dalam surat Al-Mulk Tafsir berbahasa Sunda Rauḍatul ‘Irfān Fī Ma’rifatil Qur’ān, di antaranya sebagai berikut:

Deiksis persona pertama

1. Jenis persona pertama jamak bermakna tunggal ‘Aing’:

No	Data	Wujud Deiksis
1.	وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (٥) جَعَّ بَكْتَىْ جِسَّ عَاكِبْدِيْعُنْ أَيْعْ كَانَ لَا عَيْثُ دُنْيَا كَلْوَانْ فِرَاعُ فِرَاعُ بِنْتَاْعُ جَعَّ جِسَّ عَاكِبْدِيْعُنْ أَيْعْ كَانَ أَيْتْ بِنْتَاْعُ نِمْفُوْجُنْ فِكُنْ فِرَاعُ- فِرَاعُ شَيْطَانْ أَنْوْ نَارَ نَيْكْ كَالَا عَيْثُ جَعَّ جِسَّ بَادِيَاكُنْ أَيْعْ فِكُنْ شَيْطَانْ-	- زَيَّنَّا (Zayyannā) berarti (Telah Kami hiasi). - جَعَلْنَا (Ja'alnā) berarti (Kami jadikan). - أَعْتَدْنَا (A'tadnā) berarti (Kami sediakan)

<p style="text-align: center;">شَيْطَانٌ سَكَّنَا نَرَاكَ أَنْتَ قَوْهَرًا عَنْوَرُوكُنَّا .</p> <p>‘Jeung bukti geus ngagindingan Aing kana langit dunia kalawan pirang-pirang bintang jeung geus ngajadikeun Aing kana eta bintang nimpugan pikeun pirang-pirang syetan anu naraek ka langit jeung geus nyadiakeun Aing pikeun syetan-syetan siksa naraka anu pohara ngadurukna’.</p> <p>‘Dan sungguh telah kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan kami jadikannya bintang-bintang itu sebagai alat-alat pelempar setan dan kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala’. (5).</p>	
--	--

Pada ayat di atas terdapat penggunaan jenis deiksis persona pertama jamak ‘*Al-Isyārah Al-Syakhṣiyyah Lil Mutakallimi Ma’al Gayri*’ (الإشارة الشخصية للمتكلم مع الغير) *Ḍamīr Naḥnu* (ضمير نحن) bermakna *Mufrad* yang berarti ‘Tunggal’ bentuk terikat ‘*Muttaṣilun*’ (متصل) yaitu (*Zayyannā*) (زَيْنًا), (*Ja’alnā*) (جَعَلْنَا), dan (*A’tadnā*) (أَعْتَدْنَا). Adapun (*Zayyannā*) (زَيْنًا) berasal dari kata (*Zayyanna*) (زَيْنٌ) ‘menghiasi’, terdapat tambahan huruf (ا) (*Alif*) di belakang menjadi (*Zayyannā*) (زَيْنًا), termasuk kelas kata verba masa lampau ‘*Fi’il Māḍī*’ (فعل ماض) berasal dari kata (*Zayyanna*) (زَيْنٌ) berarti ‘menghiasi’, bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (*Nun*) dan (ا) (*Alif*) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi *Geus ngagindingan Aing/ ‘Telah Kami hiasi’*, lalu (*Ja’alnā*) (جَعَلْنَا) termasuk kelas kata verba masa lampau ‘*Fi’il Māḍī*’ (فعل ماض) berasal dari kata (*Ja’ala*) (جَعَلَ) berarti ‘menjadikan atau membuat’, bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم

(جمع) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (ا) (Alif) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi ‘أَنْعَجَسْ عَجَجِيكُنْ’ /Aing geus ngajadikeun/ ‘Kami telah menjadikan’, dan (A’tadnā) (أَعْتَدْنَا) merupakan kelas kata verba masa lampau ‘Fi’il Māḍi’ (فعل ماض) yaitu (A’tada) (أَعْتَدَ) berasal dari kata (‘Atada) (عَتَدَ) berarti ‘menyediakan’, termasuk kategori ‘Fi’il Ṣulāṣī Mazīd Bi Ḥarfin’ (فعل ثلاثي مزيد بحرف) yakni kata kerja yang huruf asalnya tiga kemudian terdapat satu huruf tambahan yaitu huruf (ا) (Alif) di depan dan bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (ا) (Alif) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi ‘جَسْ يَادِيَاكُنْ أَنْعْ’ /Geus nyadiakeun Aing/ ‘Telah Kami sediakan’.

Fungsi dari kata ‘Aing’ berdasarkan konteks pada ayat di atas merupakan makna dari *Ḍamīr Naḥnu* (ضمير نحن). Dalam konteks ini, kata ‘Aing’ termasuk dalam kategori deiksis eksofora (luar tuturan) sebagai pengganti nomina yang memiliki acuan di luar bahasa mengacu kepada Allah Subḥānahu Wata’ālā yaitu untuk menunjukkan makna kekuasaan yang maha besar dan power terhadap mitra tuturnya. Sebagaimana pada teks ini Allah berfirman kepada seluruh makhluk ciptaannya yaitu ‘Jeung bukti geus ngagindingan Aing kana langit dunia kalawan pirang-pirang bintang jeung geus ngajadikeun Aing kana eta bintang nimpugan pikeun pirang-pirang syetan anu naraek ka langit jeung geus nyadiakeun Aing pikeun syetan-syetan siksa naraka anu pohara ngadurukna’. Yang berarti ‘Dan sungguh telah kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan kami jadikannya bintang-bintang itu sebagai alat-alat pelempar setan dan kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala’.

2. Jenis persona pertama jamak bermakna jamak ‘Abdi Sadaya’:

No	Data	Wujud Deiksis
1.	<p>قَالُوا بَلَىٰ فَنَجَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ (٩) مَكَ عَجْرَاوَابِ جَلْم-جَلْم كَافِرٍ سَوْمُوهُونَ بُكْتِي جَسْ دَاتَعْ كَا أُبْدِي سَدْيَا أَلُو بَعْسِينُنْ مَكْ</p>	<p>- جَاءَنَا (Jā'anā) berarti (Telah datang kepada Kami).</p> <p>- كَذَّبْنَا (Kazẓabnā) berarti (Kami berbohong).</p>

<p>عَنُوهُو عَمَّكَرُنْ اَبْدِي سَدَايَا جَعَّ جَسُنْ بِيْرُوْتُوْتَكُنْ اَبْدِي سَدَايَا هُنْت نُرُوْتُوْتَكُنْ اَلله تَعَالَى تَنَا هِجَى كِتَابْ اُوْجِي هُنْت اَيَا مَانِيَهْ كَابِيَهْ فَرَا رَاسُوْنْ اَعَّعْ اَيَا دِيْنَا كَاسَسَرَانْ اَنُوْ كَبِيْ.</p> <p>'Maka ngajarawab jalma-jalma Kafir, sumuhun bukti geus datang ka Abdi Sadaya anu nyingsieunan maka ngabarohongkeun Abdi Sadaya jeung geus nyarebutkeun Abdi sadaya hanteu nurutkeun Allah Ta'ala tina hiji kitab oge hanteu aya maneh kabeh para Rasul anging aya dina kasasaran anu gede'.</p> <p>'Mereka menjawab 'Benar, sungguh seorang pemberi peringatan telah datang kepada Kami tetapi Kami mendustakannya dan Kami katakan Allah tidak menurunkan sesuatu apapun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar'. (9).</p>	<p>- قُلْنَا (Qulnā) berarti (Kami mengatakan)</p>
--	--

Pada ayat di atas terdapat penggunaan jenis deiksis persona pertama jamak 'Al-Isyārah Al-Syakhshiyah Lil Mutakallimi Ma'al Gayri' (الإشارة الشخصيّة المُتَكَلِّمِ مَعَ الْغَيْرِ) *Ḍamīr Naḥnu* (ضمير نحن) bermakna *Jamak* yang berarti 'Banyak' bentuk terikat 'Muttaṣilun' (مُتَّصِلٌ) yaitu جَاءَنَا (Jā'anā), كَذَّبْنَا (Kaẓẓabnā), dan قُلْنَا (Qulnā). Adapun جَاءَنَا (Jā'anā), termasuk kelas kata verba masa lampau 'Fi'il Māḍi' (فعل ماضٍ) berasal dari kata (Jā'a) (جَاءَ) 'datang', bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) 'Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak' yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (أ) (Alif) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi 'جَسُنْ دَاتَّعْ

مَا أَتَيْتُنَا /Geus datang ka Abdi Sadaya/ 'Telah datang kepada Kami semua'. Lalu كَذَّبْنَا (Kazẓabnā) termasuk kelas kata verba masa lampau 'Fi'il Māḍi' (فعل ماض) berasal dari kata (Kazaba) (كَذَبَ) 'berbohong', bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) 'Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak' yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (ا) (Alif) di belakang, sehingga diterjemahkan نَعْبُوهُمُوعَكُنْ أَتَيْتُنَا سَدَايَا /Ngabohongkeun Abdi Sadaya/ 'Kami mendustakannya', dan قُلْنَا (Qulnā) termasuk kelas kata verba masa lampau 'Fi'il Māḍi' (فعل ماض) berasal dari kata (Qāla) (قَالَ) 'berkata', bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) 'Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak' yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (ا) (Alif) di belakang, sehingga diterjemahkan هَسْ يَرْيَبُوْنَكُنْ أَتَيْتُنَا سَدَايَا /Geus nyarebutkeun Abdi Sadaya/ 'Kami katakan'.

Fungsi dari kata 'Abdi Sadaya' berdasarkan konteks pada ayat di atas merupakan makna dari *Ḍamīr Nahnu* (ضمير نحن). Dalam konteks di atas termasuk kategori deiksis eksofora (luar tuturan) sebagai pengganti nomina yang memiliki acuan di luar bahasa mengacu kepada orang-orang Kafir. Biasanya digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan lawan tutur yang dihormati, sebagaimana pada teks di atas ketika orang-orang Kafir menjawab pertanyaan dari para penjaga neraka seperti berikut ini 'Maka ngajarawab jalma-jalma Kafir, sumuhun bukti geus datang ka Abdi Sadaya anu nyingsieunan maka ngabarohongkeun Abdi Sadaya jeung geus nyarebutkeun Abdi sadaya hanteu nurutkeun Allah Ta'ala tina hiji kitab oge hanteu aya maneh kabeh para Rasul anging aya dina kasasaran anu gede'. Yang berarti 'Mereka menjawab 'Benar, sungguh seorang pemberi peringatan telah datang kepada Kami tetapi Kami mendustakannya dan Kami katakan Allah tidak menurunkan sesuatu apapun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar'.

No	Data	Wujud Deiksis
2.	<p>وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - كُنَّا (Kunnā) berarti (Kami ada). - نَسْمَعُ (Nasma'u) berarti (Kami mendengar). - نَعْقِلُ (Na'qilu) berarti (Kami memikirkan).

<p>جَعَّ عَوْمَوْعَ كَافِرٍ كَابِيَهُ كَا فَنَجَجَا نَرَكَ لَمُونُ <u>أَيَا أَبْدِي سَدَيَا عُوْفِعَكُنْ</u> <u>أَبْدِي سَدَيَا كَانِ حَقُّ أَتَو</u> <u>عَاهَرْتَوْ سَكْنُ أَبْدِي</u> <u>سَدَيَا كَانِ حَقُّ تَعْتُو</u> <u>مَوَالِنُ أَيَا أَبْدِي سَدَيَا دِنَا</u> <u>لَبْتُ كُؤُلُوْعَنَّ أَهْلٍ-أَهْلٍ</u> <u>نَرَكَ.</u></p> <p>‘Jeung ngomong Kafir kabeh ka penjaga naraka lamun aya Abdi sadaya ngupingkeun Abdi Sadaya kana haq atawa ngahartoskeun Abdi Sadaya kana haq tangtu moal aya Abdi Sadaya dina lebet gulungan ahli-ahli naraka’. ‘Dan mereka berkata, sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan tersebut niscaya kami tidaklah termasuk menjadi penghuni- penghuni neraka yang menyala-nyala’. (10).</p>	<p>- كُنَّا (Kunnā) berarti (Kami ada).</p>
--	--

Pada ayat di atas terdapat penggunaan jenis deksis persona pertama jamak ‘الإشارة الشخصية للمتكلم’ (Al-Isyārah Al-Syakhṣiyyah Lil Mutakallimi Ma’al Gayri) (مع الغير) *Damīr Nahnu* (ضمير نحن) bermakna *Jamak* yang berarti ‘Banyak’ bentuk terikat ‘Muttaṣilun’ (متصلين) yaitu كُنَّا (Kunnā), نَسْمَعُ (Nasma’u), نَقُولُ (Na’qilu), dan كُنَّا (Kunnā). Adapun كُنَّا (Kunnā) merupakan kelas kata verba masa lampau ‘Fī’il Mādī’

(فعل ماض) berasal dari kata (Kāna) (كَانَ) berarti ‘ada’ termasuk kategori ‘Fi’il Šulāṣī Mujarrad Mu’tal ‘ain’ (فعل ثلاثي مجرد معتل عين) yakni kata kerja yang kosong dari tambahan huruf, namun di dalamnya terdapat huruf ‘Illat’ (cacat) yaitu huruf (ا) (Alif) di tengah, bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (ا) (Alif) di belakang menyebabkan penghilangan huruf (Alif) (ا) di tengah, memiliki makna ‘*Taukīd*’ (توكيد) berarti ‘menguatkan’, sehingga diterjemahkan menjadi ‘أَيَّا أُنْبِي سَدَيَا’ /Aya Abdi Sadaya/ ‘Kami ada’. Lalu (نَسَمَعُ) (*Nasma’u*) berasal dari kata (Sami’a) (سَمِعَ) berarti ‘mendengar’, bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) di depan menjadi (نَسَمَعُ) (*Nasma’u*), termasuk kelas kata verba masa sekarang atau yang akan terjadi ‘*Fi’il Muḍāri*’ (فعل مضارع) sehingga diterjemahkan menjadi ‘عُورِفَعَكُنْ أُنْبِي سَدَيَا’ /Ngupingkeun Abdi Sadaya/ ‘Kami mendengarkan’. Kemudian (نَعَقِلُ) (*Na’qilu*) berasal dari kata (‘Aqila) (عَقِلَ) berarti ‘berpikir’, bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) di depan menjadi (نَعَقِلُ) (*Na’qilu*), termasuk kelas kata verba masa sekarang atau yang akan terjadi ‘*Fi’il Muḍāri*’ (فعل مضارع) sehingga diterjemahkan menjadi ‘عَاهَرْتَوْسَكُنْ أُنْبِي سَدَيَا’ /Ngahartoskeun Abdi Sadaya/ ‘Kami memikirkan’, dan (كُنْنَا) (*Kunnā*) merupakan kelas kata verba masa lampau ‘*Fi’il Māḍī*’ (فعل ماض) berasal dari kata (Kāna) (كَانَ) berarti ‘ada’ termasuk kategori ‘*Fi’il Šulāṣī Mujarrad Mu’tal ‘ain*’ (فعل ثلاثي مجرد معتل عين) yakni kata kerja yang kosong dari tambahan huruf, namun di dalamnya terdapat huruf ‘Illat’ (cacat) yaitu huruf (ا) (Alif) di tengah, bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Jamak* (ضمير متكلم جمع) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (ا) (Alif) di belakang menyebabkan penghilangan huruf (Alif) (ا) di tengah, memiliki makna ‘*Taukīd*’ (توكيد) berarti ‘menguatkan’, sehingga diterjemahkan menjadi ‘أَيَّا أُنْبِي سَدَيَا’ /Aya Abdi Sadaya/ ‘Kami ada’.

Fungsi dari kata ‘Abdi Sadaya’ berdasarkan konteks pada ayat di atas merupakan makna dari *Ḍamīr Nahnu* (ضمير نحن). Dalam konteks di atas termasuk kategori deiksis eksofora (luar tuturan) sebagai pengganti nomina yang memiliki acuan di luar bahasa mengacu kepada orang-orang Kafir. Biasanya digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan lawan tutur yang dihormati atau dimuliakan, sebagaimana pada teks di atas ketika orang-orang Kafir di dalam neraka menyesal tidak ta’at kepada perintah Allah seperti berikut ini, ‘Jeung ngomong Kafir kabeh ka penjaga naraka lamun aya Abdi sadaya ngupingkeun Abdi Sadaya kana haq atawa ngahartoskeun Abdi Sadaya kana haq tangtu moal aya Abdi Sadaya dina lebet gulungan ahli-ahli naraka’. Yang berarti ‘Dan mereka berkata, sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan tersebut niscaya kami tidaklah termasuk menjadi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala’.

3. Jenis persona pertama tunggal bermakna tunggal ‘Kaula’:

No	Data	Wujud Deiksis
1.	<p>قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢٦) جَرِّتَاكُنْ كُوْ أَنْجَنْ مُحَمَّد وَعُكُونْ عِلْمْ آيْت فَرَجَحِينْ تُمْبَا آيْت مُوْعُكُوْهُ اللَّهُ بِلْرَا أَنْو أُونَعَا جَعْ فَسْتِنَا أَرْي كَوْلَا أَعْعُ وَعُكُونْ بَعْسِينْ أَنْو پْتَا.</p> <p>‘Caritakeun ku Anjeun Muhammad wungkul ilmu eta perjanjian tumiba eta mungguh</p>	- <i>أنا</i> (Ana) berarti (Aku).

<p>Allah nyalira anu uninga pastina ari Kaula anging wungkul nyingsieunan anu nyata’.</p> <p>‘Katakanlah Muhammad seungguhnya ilmu tentang hari kiamat itu hanya pada sisi Allah dan sesungguhnya Aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan’.</p> <p>(26).</p>	
---	--

Pada ayat di atas terdapat penggunaan jenis deiksis persona pertama tunggal ‘*Al-Isyārah Al-Syakhṣiyyah Lil Mutakallimi Waḥdah*’ (الإشارة الشخصية للمتكلم) (*وَحْدَهُ* *Damīr Ana* (ضمير أنا) bermakna *Mufrad* ‘Tunggal’ bentuk terpisah ‘*Munfaṣilun*’ (مفصل) yaitu (*Ana*) (أنا) yang berarti ‘saya’, sehingga diterjemahkan menjadi ‘Kaula’ /Kaula/ ‘Aku’.

Fungsi dari kata ‘Kaula’ berdasarkan konteks pada ayat di atas merupakan makna dari *Damīr Ana* (ضمير أنا). Dalam konteks di atas, kata ‘Kaula’ termasuk dalam kategori deiksis eksofora (luar tuturan) sebagai pengganti nomina yang memiliki acuan di luar bahasa mengacu kepada Nabi Muhammad dengan lawan tuturnya yakni orang-orang Kafir, guna menunjukkan posisi beliau yang lebih terhormat, mulia, berkuasa dan untuk menunjukkan power terhadap mitra tuturnya. Sebagaimana pada teks di atas yaitu ‘Caritakeun ku Anjeun Muhammad wungkul ilmu eta perjanjian tumiba eta mungguh Allah nyalira anu uninga pastina ari Kaula anging wungkul nyingsieunan anu nyata’. Yang berarti ‘Katakanlah Muhammad seungguhnya ilmu tentang hari kiamat itu hanya pada sisi Allah dan sesungguhnya Aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan’.

No	Data	Wujud Deiksis
----	------	---------------

2.	<p> <u>قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي</u> الله وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمْنَا فَمَنْ يُحْيِي الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابِ الْإِيمِ (٢٨) جَرْتَاكُنْ كُوْ أَنْجَنْ محمد جوبيا جرتاكن كو مرانيه كانيه كا <u>كَوْلَا لَمُونَ عَامُونَ</u> <u>كَأ كَوْلَا كُستِي الله جَع</u> <u>جَلْم-جَلْم أَنُو بَيْرَعْن</u> <u>جَع كَوْلَا أَنُو أَوْفَمَا</u> مَفَارِنْ رَحْمَةَ الله كَا كَوْلَا سَرِيرِيَا مَكَ سَهَا-سَهَا أَنُو بَرَسْ بِلَامْتَكُنْ كَا جَلْم-جَلْم كَافِرُ تَنَا سَكَسَا أَنُو فَوَهْرَا بَرِيْنَا. </p> <p> ‘Caritakeun ku Anjeun Muhammad coba caritakeun ku maraneh kabeh ka kaula lamun ngamaotkeun ka Kaula Gusti Allah jeung jalma-jalma anu babarengan jeung Kaula atawa upama </p>	<p>- <u>أَهْلَكْنِي</u> (Ahlakaniya) berarti (Ngamaotkeun ka Kaula).</p> <p>- <u>مَعِيَ</u> (Ma'iyah) berarti (Babarengan jeung Kaula).</p>
----	---	---

<p>maparin rohmat ka kaula sarerea maka saha-saha anu beres nyalametkeun ka jalma-jalma Kafir tina siksa anu pohara nyerina'. 'Katakanlah Muhammad terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan Aku atau memberi rahmat kepada Kami, tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang Kafir dari siksa yang pedih'. (28).</p>	
--	--

Pada ayat di atas terdapat penggunaan jenis deiksis persona pertama tunggal 'Al-Isyārah Al-Syakhṣiyyah Lil Mutakallimi Waḥdah' (الإشارة الشخصية للمتكلم) (*Damīr Ana* (ضمير أنا) bermakna *Mufrad* 'Tunggal' bentuk terikat 'Muttaṣilun' (متصل) yaitu (Ahlakanī) (أهلكني) dan (Ma'ī) (معي). Adapun (Ahlakanī) (أهلكني) merupakan kelas kata verba masa lampau 'Fi'il Māḍī' (فعل ماض) yaitu (Ahlaka) (أهلك) berasal dari kata (Halaka) (هلك) berarti 'binasa' termasuk kategori 'Fi'il Sulāṣī Mazīd Bi Ḥarfin' (فعل ثلاثي مزيد بحرف) yakni kata kerja yang huruf asalnya tiga kemudian terdapat satu huruf tambahan yaitu huruf (Alif) (أ) di depan dan bertemu dengan *Damīr Mutakallim Waḥdah* (ضمير متكلم وحده) 'Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama tunggal' yakni ditambahkan huruf (Nun) (ن) dan (Ya) (ي) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi 'نعمائوتكنن كما قولاً' /Ngamaotkeun ka Kaula / 'Mematikan Aku', dan (Ma'ī) (معي) merupakan kelas kata 'Isim' (اسم) berasal dari kata (Ma'a) (مع) berarti 'bersama' bertemu dengan *Damīr Mutakallim Waḥdah* (ضمير متكلم وحده) 'Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama tunggal' yakni ditambahkan huruf (Ya) (ي)

di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi ‘بَبْرَعْنُ جَعَّ كَوْلَا’ /Babarengan jeung Kaula/ ‘Bersama Aku’.

Fungsi dari kata ‘Kaula’ berdasarkan konteks pada ayat di atas merupakan makna dari *Damir Ana* (ضمير أنا). Dalam konteks di atas, kata ‘Kaula’ termasuk dalam kategori deiksis eksofora (luar tuturan) sebagai pengganti nomina yang memiliki acuan di luar bahasa mengacu kepada Nabi Muhammad dengan lawan tuturnya yakni orang-orang Kafir, guna menunjukkan posisi beliau yang lebih terhormat, mulia, berkuasa dan untuk menunjukkan power terhadap mitra tuturnya. Sebagaimana pada teks di atas yaitu ‘Caritakeun ku Anjeun Muhammad coba caritakeun ku maraneh kabeh ka kaula lamun ngamaotkeun ka Kaula Gusti Allah jeung jalma-jalma anu babarengan jeung Kaula atawa upama maparin rohmat ka kaula sarerea maka saha-saha anu beres nyalametkeun ka jalma-jalma Kafir tina siksa anu pohara nyerina’. Yang berarti ‘Katakanlah Muhammad terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan Aku atau memberi rahmat kepada Kami, tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang Kafir dari siksa yang pedih’.

4. Jenis persona pertama jamak bermakna jamak ‘Kaula Sarerea’:

No	Data	Wujud Deiksis
1.	<p>قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمْنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابِ الَّذِينَ (٢٨) جَرَتَاكُمْ كُوْا أَنْجِنُ مُحَمَّد جَوْبًا جَرْتَاكُمْ كُوْا مَرَانِيَهُ كَابِيَهُ كَا كَوْلَا لَمُونُ عَامُوْتَكُنْ كَا كَوْلَا كُستِي اللَّهُ جَعَّ جَلْم-جَلْمَ أَنْو</p>	<p>- رَحِمْنَا (Raḥimanā) berarti (Memberi rahmat kepada Kami).</p>

<p>بَبَّرَ عَنْ جَعٍ كَوْلًا أَتَوْا أُوقَمَا <u>مَفَارِنُ رَحْمَةِ اللَّهِ كَا كَوْلًا</u> <u>سَرَّيْرِي يَا مَكَ سَدَّهَا-سَدَّهَا أَنُو</u> بَرَسْ بِلَامْتَكُنْ كَا جَلْم-جَلْم كَافِرُ تِنَا سِكْسَا أَنُو قَوْهَرَا بَرِيْنَا.</p>	<p>'Caritakeun ku Anjeun Muhammad coba caritakeun ku maraneh kabeh ka kaula lamun ngamaotkeun ka Kaula Gusti Allah jeung jalma-jalma anu babarengan jeung Kaula atawa upama maparin rohmat ka kaula sarerea maka saha-saha anu beres nyalametkeun ka jalma-jalma Kafir tina siksa anu pohara nyerina'. 'Katakanlah Muhammad terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan Aku atau memberi rahmat kepada Kami, tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang Kafir dari siksa yang pedih'. (28).</p>
---	---

Pada ayat di atas terdapat penggunaan jenis deiksis persona pertama jamak 'الإِشَارَةُ الشَّخْصِيَّةُ لِلْمُتَكَلِّمِ' (*Al-Isyārah Al-Syakhṣiyyah Lil Mutakallimi Ma'al Gayri*) (*مَعَ الْعَيْرِ* *Damīr Nahnu* (ضمير نحن) bermakna Jamak yang berarti 'Banyak' bentuk terikat 'Muttaṣilun' (*مُتَّصِلٌ*) yaitu (*Raḥimānā*) (*رَحِمْنَا*) merupakan kelas kata verba masa lampau 'Fi'il Mādī' (*فعل ماضٍ*) berasal dari kata (*Raḥima*) (*رَحِمَ*)

berarti ‘memberi Rahmat’ bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Ma’al Gayri* (ضمير متكلم مع الغير) ‘Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak’ yakni ditambahkan huruf (ن) (Nun) dan (أ) (Alif) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi ‘مَفَارِنُ رَحْمَةِ اللَّهِ كَمَا كَوَلَا سَرِيرِييَا’ /Maparin rohmat Allah ka Kaula Sarerea/ ‘Allah memberi rohmat kepada Kami’.

Fungsi dari kata ‘Kaula Sarerea’ berdasarkan konteks pada ayat di atas merupakan makna dari *Ḍamīr Nahnu* (ضمير نحن). Dalam konteks di atas, kata ‘Kaula Sarerea’ termasuk dalam kategori deksis eksofora (luar tuturan) sebagai pengganti nomina yang memiliki acuan di luar bahasa mengacu kepada Nabi Muhammad dan umatnya dengan lawan tuturnya yakni orang-orang Kafir, guna menunjukkan posisi beliau yang lebih terhormat, mulia, berkuasa dan untuk menunjukkan power terhadap mitra tuturnya. Sebagaimana pada teks di atas yaitu ‘Caritakeun ku Anjeun Muhammad coba caritakeun ku maraneh kabeh ka kaula lamun ngamaotkeun ka Kaula Gusti Allah jeung jalma-jalma anu babarengan jeung Kaula atawa upama maparin rohmat ka kaula sarerea maka saha-saha anu beres nyalametkeun ka jalma-jalma Kafir tina siksa anu pohara nyerina’. Yang berarti ‘Katakanlah Muhammad terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan Aku atau memberi rahmat kepada Kami, tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang Kafir dari siksa yang pedih’.

No	Data	Wujud Deksis
2.	<p>قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنًا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٩) جَرَتَاكُنْ كُوْ أَنْجِنُ مَحَمَّدَ كَمَا مَرَاتْنِيهُنَا أَرِي اللَّهَ تَيْهَ فَعَيْرَانُ أَنْوْ</p>	<p>- <i>أَمَّنًا</i> (<i>Āmannā</i>) berarti (Kami beriman). - <i>تَوَكَّلْنَا</i> (<i>Tawakkalnā</i>) berarti (Kami bertawakal).</p>

<p>مَهَا مَرَاهُ <u>جِسْ إِيْمَانٍ</u> <u>كَوْلَا سَرَيْرِيَا كَا اللّٰه</u> <u>جَعَّ وَغُكُوْنُ كَا اللّٰه</u> <u>سُمْرَاهُ كَوْلَا سَرَيْرِيَا مَكْ بَكْلَن</u> پَرَاهُوْ اَعْكَيْ مَرَانِيَهْ كَانِيَهْ سَهَا اَرِيْ اَيْتْ جَلْمْ اَنُوْ اَيَا دِنَا كَا سَاسَرَانْ اَنُوْ جَلَّاسْ.</p>	
<p>'Caritakeun ku Anjeun Muhammad ka maranehanna ari Allah teh Pangeran anu maha murah geus iman Kaula Sarerea ka Allah jeung wungkul ka Allah sumerah Kaula Sarerea maka bakal nyaraho engke maraneh kabeh saha ari eta jalma anu aya dina kasasaran anu jelas'. 'Katakanlah Muhammad Dialah Allah yang maha penyayang Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya Kami bertawakal, kelak kalian akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata'. (29).</p>	

Pada ayat di atas terdapat penggunaan jenis deiksis persona pertama jamak *'Al-Isyārah Al-Syakhṣiyyah Lil Mutakallimi Ma'al Gayri'* (الإشارة الشخصيّة المُتكلِّم مع الغَير) *Damīr Naḥnu* (ضمير نحن) bermakna *Jamak* yang berarti 'Banyak' bentuk terikat *'Muttaṣilun'* (مُتَّصِلٌ) yaitu (*Āmannā*) (أَمَّنَّا) dan (*Tawakkalnā*) (تَوَكَّلْنَا). Adapun (*Āmannā*) (أَمَّنَّا) berasal dari kata (*Amina*) (أَمِنَ) berarti 'mempercayai' termasuk kategori *'Fī'il Sulāṣī Mazīd Bi Ḥarfīn'* (فعل ثلاثي مزيد بحرف) yakni kata kerja yang huruf asalnya tiga kemudian terdapat satu huruf tambahan yaitu huruf (*Alif*) (أ) di depan dan bertemu

dengan *Ḍamīr Mutakallim Ma'al Gayri* (ضمير متكلم مع الغير) 'Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak' yakni ditambahkan huruf (ن) (*Nun*) dan (ا) (*Alif*) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi 'Geus iman Kaula Sarerea' / *جِسْ اِيْمَانْ كَوْلَا سَرَيْرِيْنِيَا* / 'telah beriman Kami', dan (*Tawakkalnā*) (تَوَكَّلْنَا) berasal dari kata (*Tawakkala*) (تَوَكَّلَ) berarti 'bertawakal' termasuk kategori '*Fī'il Rubā'i Mazīd Bi Ḥarfin*' (فعل رباعي مزيد بحرف) yakni kata kerja yang huruf asalnya empat kemudian terdapat satu huruf tambahan yaitu huruf (ك) (*Kaf*) di tengah dan bertemu dengan *Ḍamīr Mutakallim Ma'al Gayri* (ضمير متكلم مع الغير) 'Kata ganti yang menunjuk kepada pembicara pertama jamak' yakni ditambahkan huruf (ن) (*Nun*) dan (ا) (*Alif*) di belakang, sehingga diterjemahkan menjadi 'Sumerah Kaula Sarerea' / *سُمْرَاهْ كَوْلَا سَرَيْرِيْنِيَا* / 'Kami bertawakal'.

Fungsi dari kata 'Kaula Sarerea' berdasarkan konteks pada ayat di atas merupakan makna dari *Ḍamīr Nahnu* (ضمير نحن). Dalam konteks di atas, kata 'Kaula Sarerea' termasuk dalam kategori deiksis eksofora (luar tuturan) sebagai pengganti nomina yang memiliki acuan di luar bahasa mengacu kepada Nabi Muhammad dan umatnya dengan lawan tuturnya yakni orang-orang Kafir, guna menunjukkan posisi beliau yang lebih terhormat, mulia, berkuasa dan untuk menunjukkan power terhadap mitra tuturnya. Sebagaimana pada teks di atas yaitu 'Caritakeun ku Anjeun Muhammad ka maranehanna ari Allah teh Pangeran anu maha murah geus iman Kaula Sarerea ka Allah jeung wungkul ka Allah sumerah Kaula Sarerea maka bakal nyaraho engke maraneh kabeh saha ari eta jalma anu aya dina kasasaran anu jelas'. Yang berarti 'Katakanlah Muhammad Dialah Allah yang maha penyayang Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya Kami bertawakal, kelak kalian akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata'.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis deiksis persona pertama yang terdapat dalam surat Al-Mulk Tafsīr berbahasa Sunda Raudatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān di antaranya mencakup deiksis persona pertama jamak bermakna tunggal (Aing), deiksis persona pertama jamak bermakna jamak (Abdi Sadaya), deiksis persona pertama tunggal bermakna tunggal (Kaula), dan deiksis persona pertama jamak bermakna jamak (Kaula Sarerea).

2. Bentuk deiksis persona pertama yang terdapat dalam surat Al-Mulk Tafsīr berbahasa Sunda Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān di antaranya mencakup deiksis persona pertama bentuk terikat 'Muttaṣilun' (مُتَّصِلٌ) dan deiksis persona pertama bentuk terpisah 'Munfaṣilun' (مُنْفَصِلٌ).
3. Fungsi dari acuan deiksis persona pertama yang terdapat dalam surat Al-Mulk Tafsīr berbahasa Sunda Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'ān di antaranya mengacu kepada Allah berjumlah 1 acuan, kepada Nabi Muhammad berjumlah 2 acuan, kepada orang-orang Kafir berjumlah 2 acuan, dan kepada Nabi Muhammad beserta ummatnya berjumlah 2 acuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. 2008. *Tafsīr Al-Qur'an Kementerian Agama RI*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hurford, J R, DKK. 2008. *Semantics: a Course book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Sanusi, Ahmad. 1932. *Tafsīr Rauḍatul 'Irfān Fī Ma'rifatil Qur'an*. Sukabumi: Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh.
- Taufik, Tadjuddin Maknun, Asriani Abbas. 2017. *Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon*. [Jurnal Ilmu Budaya]. Makassar: Universitas Hasanuddin, Sekolah Pascasarjana. Vol 5, No 2. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2666>.
- Yule, G. 2014. *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dengan judul *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.